

PENGARUH JARAK SOSIAL DAN HIRARKI PADA TINDAK TUTUR PERMINTAAN DAN PERINTAH SUAP DALAM PEMBERITAAN KASUS SUAP OC KALIGIS OLEH KOMPAS.COM

Prihantoro
Universitas Diponegoro
prihantoro2001@yahoo.com

Abstrak

OC Kaligis, seorang professor ilmu hukum dan sekaligus pengacara senior, sedang menjalani persidangan kasus suap hakim PTUN, sebagaimana diberitakan oleh kompas.com (29/9). Dalam pemberitaan tersebut, ada dua ungkapan yang bersifat permintaan (permintaan suap) dan perintah (memberikan suap). Ungkapan inilah yang pada penelitian ini akan dibuktikan dengan teori tindak tutur. Dari hasil analisis bisa disimpulkan bahwa tindak tutur permintaan suap bersifat tidak langsung (menggunakan kode rahasia), namun bisa diinterpretasikan dengan baik oleh pemberi suap. Hal ini dibuktikan dengan efek perlokusi terjadinya pemberian suap. Hal ini cukup berbeda dengan tindak tutur perintah yang bentuknya langsung. Penulis berargumen bahwa bentuk tak langsung permintaan suap digunakan karena jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, selain menyamarkan referen suap. Sedangkan bentuk langsung pada perintah suap dikarenakan hirarki yang jelas antara penutur dan mitra tuturnya (dalam hal ini atasan-bawahan).

Kata Kunci: Suap, OC Kaligis, tindak tutur, permintaan, perintah

1. PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan tindak tutur permintaan dan perintah suap dengan data yang diperoleh dari kompas.com, salah satu portal berita nasional on-line. Topik dari pemberitaan tersebut adalah suap OC Kaligis terhadap hakim PTUN Medan yang tertangkap tangan oleh KPK. Sebelum melangkah lebih jauh, penulis akan menjelaskan pentingnya tindak tutur dalam konteks komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah deskripsikan tuturan tersebut dengan kerangka linguistik dan membuktikan tindak tutur. Hasil penelitian ini penting untuk mendukung barbuk (barang bukti) otentik yang ditampilkan di persidangan, dan secara forensik memberikan pendekatan saintifik untuk proses interpretasi tuturan.

2. LANDASAN TEORI DAN METODE

Austin (1962) dalam *How to do Things with Words*, memulai buku tersebut dengan menunjukkan bahwa sebuah pernyataan bisa memiliki fungsi yang beragam dan bukanlah melulu sebuah deskripsi. Ketika melontarkan sebuah pernyataan sebenarnya ada tindakan disitu. Catatan perkuliahan Austin inilah yang merupakan cikal bakal tindak tutur. Tindak Tutur (Searle, 1969) merupakan seperangkat postulat yang berperan penting dalam menjelaskan fenomena penggunaan bahasa berdasarkan konteks situasi penutur dan mitra tuturnya (Vendervaken, 1990). Tidak seperti tata bahasa yang sifatnya generik, analisis tindak tutur bersifat spesifik dan tidak terikat pada bentuk lingual. Perhatikan contoh dalam bahasa Indonesia berikut.

Percakapan 1. Kesepahaman Antarpenutur

Wanita : uhuk!! (batuk)
Pria : oh, maaf ya mbak (mematikan rokok)
Wanita : Terimakasih ya Mas, maaf sebelumnya.

Konteks situasi contoh di atas bisa dijelaskan sebagai berikut. Sang wanita sedang berada di sebuah angkot. Laki-laki yang duduk di sampingnya menyulut rokok. Sang wanita lalu dengan sengaja batuk, dan sang laki-laki mematikan rokoknya.

Sekilas bunyi batuk [u.hu'] sang wanita tadi tidak bermakna apa-apa. Batuk bukanlah satuan morfem yang bermakna tertentu, namun dalam hal ini, batuk berperan penting sebagai bentuk lokusi tindak tutur, yang mana bentuk tindak tuturnya adalah permintaan. Interpretasi ini tidak generik. Dalam situasi batuk terjadi secara alami (karena asap, flu dll) batuk tidak selalu bisa diinterpretasikan sebagai tindak ilokusi permintaan, yang pada kasus ini adalah permintaan untuk mematikan rokok. Kita bisa mengkonfirmasi bahwa ini adalah tindak tutur permintaan dari efek perlokusi yang berhasil dicapai (sang pria mematikan rokok). Penjelasan mengenai bentuk lokusi-ilokusi-perlokusi dapat dilihat di Vendervaken (1990). Namun perlu dicatat bahwa efek perlokusi tidak selalu tercapai apabila penutur dan mitra tutur tidak memiliki kerangka pikir yang sama.

2. Ketidaksepahaman Antar Penutur

Wanita : uhuk!! (batuk)
Pria : Kalo sakit minum obat mbak! (sambil terus merokok).

Contoh ini menegaskan kembali, bahwa interpretasi tuturan dalam pragmatik sangatlah erat kaitannya dengan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam contoh di atas, bisa dilihat bahwa sang pria tidak memiliki sensitivitas untuk memahami, bahwa batuk yang dibuat-buat oleh si wanita adalah sebuah permintaan untuk mematikan rokok. Apabila si wanita mengenal si pria, kemungkinan tuturannya akan berbeda.

Bahasa hukum, khususnya bahasa hukum di Indonesia, memiliki stilistika tersendiri. Lihat Matanggui (2013). Namun meski demikian, bahasa hukum tersebut terbatas pada peraturan dan perundang-undangan seperti surat penuntutan, putusan pengadilan dll, seperti pada penelitian (Hariningsih, 2007), (Harikristuti, 2003) dan (Mahendra, 1997). Akan tetapi dalam hal ini, objek yang menjadi sorotan adalah percakapan biasa namun memiliki nilai forensik karena menjadi alat bukti dalam proses pengadilan. Lihat beberapa penelitian serupa seperti oleh (Bachari, 2011) dan (Aziz, 2014). Dalam penelitian seperti ini, alat analisis yang paling sering digunakan khususnya dari keterangan saksi ahli bidang linguistik adalah tindak tutur.

Pada kasus suap OC Kaligis, ada dua tindak tutur yang menjadi fokus pembahasan pada paper ini. Yang pertama adalah tindak tutur permintaan. Ada dua tuturan patut diduga sebagai tindak tutur permintaan. Dua tuturan tersebut melibatkan hakim PTUN dan Gerry, bawahan OC Kaligis yang menjadi perantara suap. Tindak tutur ke-dua adalah tindak tutur perintah suap, dari OC Kaligis ke Gerry. Sehingga dalam hal ini sebenarnya OC Kaligis dan Hakim Tripeni kasus dugaan penyuapan tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui perantara Gerry.

3. ANALISIS

Dalam kasus ini banyak orang yang terlibat, namun dapat disederhanakan menjadi dua pihak. Pihak pertama adalah pemberi suap, yaitu dari pihak OC Kaligis, termasuk Gerry, anak buah OC Kaligis yang tertangkap tangan. Pihak kedua adalah pihak penerima suap, yaitu dari PTUN Medan, termasuk hakim Tripeni dan beberapa hakim lain, termasuk panitera. Gerry sendiri ditangkap tangan setelah memberi suap kepada hakim Tripeni di kantor PTUN Medan.

Perintah suap diberikan oleh OC Kaligis kepada Gerry, anak buahnya. Dari rekaman yang diutar di pengadilan tipikor, dan diberitakan di kompas.com, OC Kaligis memerintahkan Gerry untuk memberikan uang kepada panitera PTUN Medan.

“*Dalam salah satu rekaman, suara yang diakui Gary sebagai suara Kaligis menekankan agar Gary memberi sejumlah uang kepada panitera Pengadilan Tata Usaha Negara di Medan.*”

Kata ‘memberi’ merupakan salah satu *transfer verb* dimana verba jenis ini memiliki tiga argument. Argumen pertama adalah subjek pelaku, argument ke dua adalah penerima, dan ke tiga adalah tema/benda yang diberikan. Peran tema di sini sangat penting karena menjadi argument kunci untuk mendefinisikan tindakan tersebut sebagai tindakan penyuaan secara hukum.

Tindak Tuter Perintah

Tindak tutur perintah bersifat futuristik. Artinya, penutur berasumsi bahwa perintah tersebut belum dilaksanakan pada saat tuturan tersebut berlangsung. Dalam hal ini, OC Kaligis memberikan perintah kepada Gerry untuk memberikan uang kepada panitera hakim PTUN Medan:

- (1) “Nanti *ngomong* sama panitera. Kau kasih dollarnya itu dulu”

Verba *kasih* merupakan *transfer verb* berbentuk informal (bentuk formalnya *beri*) yang mengindikasikan perintah pemberian sejumlah uang (dalam hal ini dolar) kepada panitera hakim PTUN Medan. Tindak tutur tersebut bersifat langsung. Selain langsung, tuturan lugas seperti ini menurut Brown & Levinson (1987) masuk dalam strategi kesantunan *bald on record* atau tanpa basa-basi. Hal ini bisa kita lihat dari pemilihan verba dan tidak digunakannya perangkat linguistik lain yang sifatnya memitigasi skala kelangsungan tindak tutur tersebut:

Tabel 1. Mitigasi Tindak Tutur Langsung

↓	Kau kasih dollarnya itu dulu Tolong kau kasih dollarnya itu dulu tolong kasih dollarnya itu dulu tolong dikasih dulu dollarnya itu
---	---

Dari empat tuturan tersebut, meski semua bersifat langsung, daya lugas bersifat menurun. Misalnya dengan penggunaan kata *tolong*, omisi pronomina, *kau* dan pemilihan verba pasif *dikasih* alih-alih *kasih*. Apa yang mendorong OC Kaligis menggunakan tindak tutur perintah yang sifatnya langsung dan lugas?

Brown & Levinson (1987) menyoroti pentingnya relasi penutur dan mitra tutur. Relasi antara OC Kaligis dan Gerry yang jelas-jelas atasan dan bawahan itulah faktor

utama yang mendorong penggunaan tindak tutur langsung dan lugas tersebut. Kalau saja posisinya terbalik, besar kemungkinan malah tindak tutur tersebut tidak akan terjadi, atau kalaupun terjadi bersifat tidak langsung. Faktor yang kedua adalah sifat kesegeraan. Dalam hal seseorang yang sedang tenggelam, permintaan tolong tentu akan disampaikan dengan pendek (dengan meneriakkan ‘tolong!’ pada siapa saja, misalnya) seperti dalam buku *How to be British* (Ford & Legon, 2003). OC Kaligis dalam hal ini sepertinya berpikir bahwa tindakan tersebut harus dilakukan dengan segera sehingga skala kelangsungan dan kelugasan sangat tinggi. Mengapa sangat segera? Hal ini ada hubungannya dengan tindak tutur permintaan suap yang akan segera kita bahas nanti.

Meski demikian, gaya komunikasi personal juga sangat berpengaruh pada pemilihan tindak tutur langsung atau tak langsung. Pada kasus Hambalang, misalnya, Anas Urbaningrum berbicara pada bawahannya Ignatius Mulyono, untuk menanyakan mengenai kejelasan sertifikat tanah Hambalang di BPN. Setelah ditanya, Ignatius Mulyono langsung menghubungi Joyo Winoto kepala BPN pada saat itu untuk mengurus masalah sertifikat. Di sini kita melihat tindak tutur perintah yang disampaikan dengan bertanya, meskipun mitra tuturnya adalah bawahannya. Tidak seperti OC Kaligis, Anas tetap menggunakan tindak tutur tak langsung. Ini mungkin adalah gaya komunikasi Anas yang memiliki latar belakang budaya Jawa, ditambah Ignatius Mulyono yang juga berlatar belakang budaya Jawa. Kloplah sudah, sehingga efek perlokusi yang diharapkan oleh Anas tercapai. Ini yang sempat diakui meski setelah kasus ini bergulir ia membantah¹. Analisis tindak tutur langsung dengan daya ilokusi perintah dapat dirangkum sebagai berikut:

- ✓ Aspek tindakan bersifat futuristik (penyerahan uang belum terjadi pada saat tuturan dilakukan)
- ✓ Penutur berada otoritas yang lebih tinggi dari pendengar (atasan dan bawahan)
- ✓ Penutur menilai tindakan perlu dilakukan dengan segera

Tindak Tutur Permintaan Suap

Tidak seperti tindak tutur perintah suap OC Kaligis, tindak tutur permintaan suap dari pihak PTUN Medan bersifat tidak langsung. Sebelum membahas tindak tuturnya, perhatikan nukilan dari kompas.com berikut.

Keesokan harinya, Syamsir menghubungi Gary dan menyampaikan bahwa Tripeni ingin mudik. Hal itu ditangkap Gary sebagai permintaan uang lagi untuk hakim. Gary merasa Syamsir terus mendesak sehingga menghubungi Kaligis atas permintaan itu melalui Indah.

Syamsir adalah panitera dari PTUN Medan. Ia menghubungi Gerry dan menyampaikan bahwa (Hakim) Tripeni ingin mudik, dan hal ini ditangkap sebagai permintaan uang lagi untuk hakim. Penggunaan kata ‘ditangkap’ memiliki makna ‘diinterpretasikan’, yang berada di luar makna literalnya. Ini yang pertama. Yang ke dua, penggunaan kata ‘ditangkap’ mengindikasikan tindak tutur tak langsung, karena Gary

¹ <http://utama.seruu.com/read/2012/06/28/105644/-ignatius-mulyono-saya-tidak-urus-sertifikat-hambalang-cuma-ambil-berkas-ke-bpn>, dan <http://nasional.kontan.co.id/news/ignatius-diminta-anas-urus-sertifikat-hambalang>

harus memaknai tuturan tersebut secara kontekstual. Dalam pemberitaan juga dituliskan bahwa Syamsir merasa ada desakan sehingga menyampaikan permintaan tersebut pada Indah, yang juga bawahan OC Kaligis. Inilah salah satu faktor 'kesegeraan' (seperti dibahas sebelumnya) yang mendorong terjadinya tindak tutur perintah suap yang bersifat langsung.

Yang menarik adalah interpretasi Gerry atas 'permintaan mudik' sebagai permintaan suap lagi (berarti sudah lebih dari sekali). Sayang sekali, bentuknya bukan kutipan, namun penulis menganggap hal ini penting juga untuk dibahas pada pembukaan pembahasan tindak tutur permintaan suap. Interpretasi Gerry tersebut adalah efek perlokusi yang didapatkan dari daya ilokusi tuturan Syamsir. Meski secara lokasi tuturan Syamsir hanya pernyataan, pada faktanya ada tindakan yang lebih dari penjelasan. Inilah yang disinggung Austin dan merupakan kritik atas pendekatan filosofi yang menyatakan fungsi pernyataan adalah hanya deskriptif (Austin, 1962). Syamsir dan Gerry dalam hal ini terikat konteks kasus peradilan (high context) sehingga tuturan tersebut diinterpretasikan sebagai permintaan uang. Berikut ada beberapa kalimat tak langsung yang sangat potensial sebagai tindak tutur langsung untuk memberikan suap. Sayangnya, kalimat-kalimat ini bukan kutipan langsung, melainkan kalimat tak langsung dari Gerry.

(2) "Pak OC bilang, kasih uang itu ke panitera setelah putusan. Itu (telepon) tanggal 6 Juli pagi," ujar Gary.

(3) "Pak OC di akhir pembicaraan bilang agar berikan dollar ke panitera," kata Gary.

Dua kalimat ini adalah kalimat tak langsung, dalam arti mengulangi apa yang dikatakan oleh orang lain. Perhatikan frasa "Pak OC bilang" dan

Tindak Tutur Permintaan Suap

Karena sedikitnya kutipan dalam pemberitaan ini, maka hanya satu tuturan permintaan suap yang dianalisis. Namun tuturan ini menarik, karena selain tidak langsung, tuturan ini juga mengindikasikan luasnya kasus suap menyuap di PTUN Medan.

3. Tindak Tutur Tak Langsung untuk Meminta Suap

Syamsir (Panitera) : "sebaiknya menghadap juga ke kiri kanan"

Gery : \emptyset

Secara lokusi, tuturan tersebut merupakan saran untuk menghadap kiri dan kanan. Namun masih belum jelas, dalam konteks apa? Apakah menggeleng? Apakah sedang senam, atau olahraga yang lain? Jika kita naik satu tingkat, pada daya ilokusi, maka tuturan tersebut bermakna permintaan suap.

Pertama, itu bukan saran, tapi permintaan, meski tidak disampaikan secara lugas seperti perintah suap yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini wajar saja karena Syamsir dan Gerry relasi sosialnya bukanlah atasan bawahan. Keduanya merupakan perantara antara OC Kaligis dan para hakim PTUN. Mengapa para hakim? Karena dalam peradilan PTUN ada tiga hakim. Hakim Tripeni sebagai hakim ketua berada pada posisi tengah, sedang pada posisi kiri dan kanan ada dua hakim lainnya.

Setelah itu, jaksa memutar rekaman percakapan berikutnya. Kali ini, Gary menyinggung soal "kode" yang diberikan Panitera PTUN Medan Syamsir Yusfan agar Kaligis juga memberi perhatian kepada dua hakim lainnya, yaitu

Dermawan Ginting dan Amir Hamzah, tidak hanya kepada hakim ketua PTUN, Tripeni Irianto Putro.

Kata *perhatian* yang ada dalam pemberitaan tersebut sangatlah luas artinya. Dalam semantik kaku (konteks kalimat dan makna komposisi), cakupan *perhatian* sangatlah luas. Saya menanyakan kabar, mengirimkan doa, bahkan melirik seorang wanita cantik bisa juga dikategorikan memberikan perhatian. Namun secara pragmatis konteks perhatian dalam hal ini terbentuk oleh pengalaman sebelumnya, dimana sejumlah uang diberikan pada hakim ketua. Panitera dalam pembicaraan tersebut memberikan permintaan yang sangat spesifik, bukan doa, bukan lirikan, tapi permintaan agar suap tidak hanya diberikan kepada hakim ketua, namun dua hakim lainnya. Konteks daya ilokusi permintaan suap ini adalah sebagai berikut.

- Tindakan memiliki aspek futuristik (uang belum diterima saat tuturan ini dituturkan)
- Penutur tidak saling mengenal secara dekat
- Tidak ada hierarki otoritas, keduanya sama-sama perantara antara pihak pemberi dan penerima suap

Tindak tutur permintaan suap dalam kasus ini bersifat tak langsung. Tidak adanya hirarki dan situasi dua penutur yang tidak mengenal dekat adalah dua faktor yang memicu pemilihan tindak tutur tersebut.

4. KESIMPULAN

Kasus OC Kaligis yang saat ini telah memasuki proses peradilan telah menyita banyak perhatian, dan banyak diulas oleh para pengamat. Namun ulasan tersebut lebih banyak pada bidang hukum. Dalam penelitian ini, disajikan ulasan penulis dalam sudut pandang linguistik. Ulasan pada bidang hukum tentu saja akan terikat pada peraturan perundang-undangan untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar. Linguistik dalam hal ini bisa berkontribusi untuk memberikan pandangannya tentang tuduhan jaksa mengenai adanya perintah dan permintaan suap, dalam kerangka tindak tutur. Dari segi linguistik, paper ini memberikan validasi tuturan permintaan suap dan perintah suap. Untuk perintah suap, bentuk tuturan adalah langsung sehingga mudah diidentifikasi. Bentuk permintaan suap, di sisi lain, lebih sulit diidentifikasi karena bersifat tak langsung. Faktor yang mempengaruhi pemilihan tindak tutur langsung atau tak langsung adalah 1) topik 2) hirarki, dan 3) kedekatan antar penutur.

REFERENCE

- Austin, J.-L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Aziz, A. (2014). Rancangan Aplikasi Linguistik untuk Sistem Peradilan di Indonesia. *KIMLI* (pp. 118-123). Bandar Lampung: MLI.
- Bachari, A.-D. (2011). *Analisis Pragmatik terhadap Tindak Tutur yang Berdampak Hukum*. Bandung: UPI.
- Brown, P., & Levinson, S.-C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Ford, M., & Legon, P. (2003). *How to be British Collection*. London: Lee Gon Publication.
- Harikristuti, H. (2003). Bahasa Indonesia sebagai Pengembangan Hukum Nasional. *Kongres Bahasa Indonesia 7*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hariningsih, S. (2007). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Perumusan Peraturan Perundang-Undangan*. Jakarta: Makalah Disajikan di Departemen Hukum dan HAM (24/8/2007).
- Mahendra, Y.-I. (1997). Laras Bahasa Hukum dan Perundang-Undangan. *Makalah untuk Bulan Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Matanggui, J.-H. (2013). *Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum dan Peraturan Perundang-Undangan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Searle, J. (1969). *Speech Act: An essay in the philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vendervaken, D. (1990). *Meaning and Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/09/29/00560081/Dalam.Rekaman.Sadapan.OC.Kaligis.Perintahkan.Gary.Kasih.Uang.ke.Panitera>